

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Partisipasi Pemuda dalam Masyarakat

a. Definisi Partisipasi Pemuda

Partisipasi merupakan bukti keikutsertaan terhadap sesuatu, berpartisipasi berarti mengikuti suatu kegiatan. Istilah partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “participation” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Almutaman dan Slamet mengutip pendapat Keith Devis yang menyebutkan bahwa partisipasi ialah suatu keterlibatan mental serta emosi seseorang kepada pencapaian tujuan serta ikut bertanggung jawab di dalamnya. (Mikasih et al., 2024)

Partisipasi tidak hanya sebatas pada keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental serta emosional dalam mencapai tujuan, serta tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Dalam hal ini, pemuda Karang Taruna diharapkan memiliki kesadaran untuk ikut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif serta mendukung perkembangan remaja secara moral serta spiritual.

Partisipasi pemuda merupakan suatu hal yang tak terelakkan serta perlu diwujudkan. Istilah partisipasi umumnya digunakan untuk menggambarkan adanya keikutsertaan seluruh pihak terkait dalam proses pembangunan. Dalam konteks tertentu, partisipasi ini dikaitkan dengan peran aktif pemuda yang mandiri, memiliki mobilitas sosial tinggi, serta keterlibatan dalam pemerataan hasil-hasil pembangunan. (Pojo et al., 2020)

b. Fungsi Serta Peran Karang Taruna dalam Masyarakat

Karang taruna merupakan sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang berfokus pada kepemudaan, berfungsi sebagai wadah serta sarana untuk membentuk serta memberdayakan potensi setiap individu dalam masyarakat yang berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial yang berasal dari oleh, serta untuk masyarakat itu sendiri. Khususnya generasi muda di lingkungan desa, kelurahan, atau komunitas adat setara dengan fokus utama pada kegiatan dibidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Adapun fungsi Karang Taruna sebagaimana tercantum dalam pedoman dasar Karang Taruna meliputi:

- 1) Menyelenggaraan kegiatan dibidang kesejateraan sosial.
- 2) Memberikan pendidikan serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sertapotensi masyarakat, terutama generasi muda.
- 3) Mendorong pemberdayaan masyarakat secara terarah sertaberkelanjutan, terutama kalangan muda.
- 4) Mengembangkan semangat kewirausahaan di kalangan pemuda di lingkungannya.
- 5) Menanamkan kesadaran serta tanggung jawab sosial dalam diri generasi muda.
- 6) Membina rasa kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas sosial, serta memperkuat nilai-nilai lokal dalam semangat kebangsaan.
- 7) Mendorong kreativitas generasi muda untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial yang bersifat rekreatif, edukatif, produktif, serta berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lokal secara mandiri.
- 8) Menyediakan layanan rujukan, pendampingan, serta advokasi sosial bagi masyarakat yang menghadapi permasalahan kesejahteraan, seperti kaum fakir miskin, penyandang disabilitas, anak-anak terlantar, lansia yang tidak memiliki

pengasuhan, korban bencana, serta kelompok rentan lainnya.

9) Membangun sistem komunikasi, kerja sama, sertakemitraan lintas sektor.

10) Melaksanakan upaya pencegahan terhadap berbagai permasalahan sosial yang sedang terjadi. (Putra, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki peran penting dalam mengantisipasi serta mencegah perilaku menyimpang dikalangan remaja, khususnya di Desa Pagar Gunung, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kabupaten Kaur. Organisasi ini menjadi sarana bagi generasi muda untuk menyalurkan serta mengembangkan kreativitas mereka, baik dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun pemerintahan. Selain itu, Karang Taruna juga membentuk rasa persaudaraan serta solidaritas antar remaja yang dapat mencegah terjadinya konflik atau tawuran dikalangan mereka.

2. Kenakalan Remaja

Remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun. Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, kerap muncul konflik antara remaja serta orang tua. Namun jika sejak masa kanak-

kanak hubungan antara anak serta orang tua telah terjalin dengan baik, maka umumnya remaja akan lebih mudah menerima pandangan serta pendapat dari orang tuanya. (Rulmuzu, 2021)

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, balap liar, serta perilaku menyimpang lainnya yang sering kali dilakukan oleh remaja. Masalah ini tidak hanya memengaruhi perkembangan individu remaja secara psikologis serta sosial, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat secara umum. (Limbong & Tutrianto, 2024)

Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai suatu bentuk gangguan sosial yang muncul pada anak-anak serta remaja akibat kurangnya perhatian atau kepedulian dari lingkungan sosial. Akibatnya, mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma. Kenakalan ini merupakan bagian dari proses perkembangan serta penyesuaian diri remaja terhadap tiga lingkungan utama di sekitarnya. Dengan kata lain, munculnya permasalahan yang tidak diharapkan merupakan hal yang wajar, karena remaja sering menghadapi hambatan saat mencoba menerima atau memahami ide-ide baru yang masih terasa asing bagi mereka.

Menurut Willis, kenakalan remaja ialah tindakan sebagian remaja yang melanggar hukum, ajaran agama, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum, sertabahkan merusak diri mereka sendiri”.(Di et al., 2015)

Kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang apabila terjadi pelanggaran terhadap berbagai aturan sosial, nilai serta norma yang berlaku. Beberapa bentuk perilaku menyimpang yang umum dijumpai pada remaja antara lain tindakan nonkonformis, anti sosial atau asosial, serta perbuatan yang bersifat kriminal. Tindakan nonkonform ialah perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, seperti membolos saat jam pelajaran, merokok di area yang dilarang, atau membuang sampah tidak pada tempatnya. Sedangkan tindakan anti sosial atau asosial merupakan perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum, seperti mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, melakukan pelacuran, serta sebagainya.(Tanjung et al., 2024)

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor internal (faktor yang berasal dari remaja itu sendiri) serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar).

a. Faktor Internal

1) Krisis Identitas

Perubahan biologis serta sosial yang dialami remaja seringkali menimbulkan dua bentuk integritas penting. Pertama, munculnya rasa konsistensi dalam menjalani kehidupan. Kedua, keberhasilan dalam membentuk identitas peran ketika remaja gagal mencapai kedua hal tersebut, mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang atau kenakalan.

2) Lemahnya Kontrol Diri

Remaja yang tidak mampu membedakan dengan baik antara perilaku yang benar serta salah, atau yang gagal membentuk kemampuan mengendalikan diri, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan kenakalan. Bahkan jika mereka sudah memahami nilai-nilai benar serta salah, tanpa pengendalian diri yang kuat, mereka tetap beresiko melakukan penyimpangan.

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Lingkungan keluarga

Ketidak harmonisan dalam lingkungan keluarga, seperti kondisi broken home akibat perceraian atau kematian salah satu orang tua,

konflik keluarga yang terus-menerus, maupun tekanan kenakalan pada remaja.

2) Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Agama memiliki peran penting dalam membentuk moral, karena nilai-nilainya cenderung bersifat tetap meskipun zaman berubah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diberikan sejak dini agar anak memiliki landasan moral yang kuat. Dalam masyarakat yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama, kemerosotan moral di kalangan orang dewasa dapat menjadi contoh negatif bagi remaja, sehingga mendorong mereka untuk meniru perilaku menyimpang.

3) Pengaruh teman sebaya

Berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan buruk dapat memengaruhi karakter serta perilaku remaja menjadi negatif.

4) Tempat pendidikan

Sekolah sebagai tempat pendidikan juga bisa menjadi arena munculnya kenakalan, seperti membolos saat jam pelajaran atau melakukan pelanggaran disiplin secara berulang. (Mahesha et al., 2024)

3. Pendekatan Agama Islam dalam mengatasi Kenakalan Remaja

a. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, karena akhlak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama. Sesuatu yang dianggap baik dalam akhlak juga dipandang baik dalam ajaran Agama, begitu pula sebaliknya, hal yang buruk menurut agama juga dianggap buruk secara akhlak. dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat sentral, karena kesempurnaan seseorang sangat bergantung pada kemuliaan serta kebaikan akhlaknya.

Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki akhlak yang mulia, karena hanya mereka yang berperilaku baik yang akan memperoleh kenahagiaan di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai utusan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, serta akhlak yang diharapkan oleh Islam ialah akhlak yang dicontohkan oleh beliau. Bahkan, akhlak Nabi Muhammad sejalan dengan ajaran Al-Quran. Ini menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam membentuk akhlak manusia sebagai petunjuk menuju jalan yang benar. (Amiruddin, 2021)

Akhhlak Islami memiliki keunikan serta cirikhas tertentu yang membedakannya dari sistem etika lainnya. Beberapa karakteristik utama dari akhlak dalam Islam antara lain:

- a) **Rabbaniyah**, yaitu bersumber sertamerujuk kepada Tuhan (Rabb),
- b) **Insaniyah**, yang menunjukkan bahwa akhlak tersebut sesuai dengan fitrah serta kemanusiaan
- c) **Syumuliyah**, yaitu bersifat menyeluruh serta mencakup seluruh aspek kehidupan
- d) **Wasathiyah** (sikap pertengahan atau sikap moderat).

Islam sangat menekankan bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode yang paling tepat untuk membentuk kebiasaan baik secara permanen.

Dalam perspektif Agama Islam, faktor-faktor ini dapat di analisis berdasarkan konsep-konsep Agama yang relevan. Hal ini sejalan dengan teori dari Paul B. Horton serta Chester L. Hunt menjelaskan bahwa partisipasi sosial ialah keterlibatan individu atau kelompok dalam kegiatan sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Faktor pendukung serta penghambat dalam teori ini mencakup: Pendukung: Kesadaran sosial, rasa memiliki, serta dukungan dari tokoh masyarakat. Serta

faktor Penghambat: Kurangnya motivasi, minimnya sumber daya, atau adanya konflik internal.

b. Pendekatan Islam dalam menghadapi Kenakalan Remaja

Pendidikan Islam idealnya merupakan pendidikan yang berorientasi dari dalam keluar, yaitu pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter individu yang pada akhirnya akan berkontribusi dalam membentuk karakter kelompok, komunitas, hingga umat secara keseluruhan. Dalam Islam, pendekatan ini dikenal dengan istilah pendidikan akhlak. Allah menepatkan pencapaian akhlak mulia (makarim al-akhlaq) sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan. Banyak ayat dalam Al-quran yang menguraikan konsep pembentukan akhlak terpuji, diantaranya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 90; QS. Al-Isra ayat 26; QS. An-Nur ayat 27; serta QS. Al-Muthafifin ayat 1-3, QS. An-Nisa: 9, QS. Al-Ahqaf : 15.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki makna yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter, yang pada dasarnya sama dengan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada upaya menanamkan sikap serta kebiasaan baik pada peserta didik, agar mereka terbiasa melakukan kebaikan secara spontan tanpa harus

berpikir panjang. Akhlak memegang peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Atas dasar inilah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mencerminkan jati diri seseorang serta menjadi indikator sejauh mana pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam. Semakin rendah pemahaman seseorang terhadap agama, maka semakin buruk pula akhlaknya. (Sobihah, 2020)

4. Partisipasi Karang Taruna dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dari Perspektif Agama Islam

Dalam perspektif Agama Islam, partisipasi pemuda dalam mengatasi kenakalan remaja menjadi salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam tentang pentingnya memiliki rasa tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap orang lain. Hal ini tercermin dalam ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada perbuatan baik sertamencegah terjadinya kemungkar atau perbuatan buruk. Pemuda Karang Taruna, sebagai agen perubahan sosial, memiliki kewajiban moral untuk membimbing remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti merokok, konsumsi alkohol, serta kegiatan negatif lainnya. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan, olahraga, serta kegiatan sosial

lainnya dapat menjadi sarana efektif untuk membangun mereka pada nilai-nilai Islam.

Nilai merupakan bentuk preferensi yang tercermin melalui perilaku seseorang, sehingga setiap tindakan yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai yang diyakini serta dijunjung oleh individu tersebut. Dengan kata lain, nilai ialah sikap, keyakinan, serta pandangan yang dianggap penting oleh seseorang. Ketika konsep "nilai" dikaitkan dengan aspek "agama", maka istilah yang digunakan ialah "nilai religi" atau "nilai keagamaan", yang merujuk pada tingkat integritas kepribadian yang mencerminkan budi pekerti dengan kebenaran yang bersifat mutlak, bersifat universal, serta sejalan dengan ajaran agama. (Marjuni, 2020)

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu (a) menyiapkan generasi muda dalam mengambil peran di masyarakat pada masa yang akan datang, (b) mentransfer ilmu pengetahuan berdasarkan peranyang diharapkan dimasa mendatang, serta (c) mentransfer nilai-nilai serta budaya untuk mendukung membentuk karakter dalam rangka memelihara keutuhan serta kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat serta peradaban . Ketiga tujuan ini, terutama yang tergambar dalam tujuan kedua sertakeempat,

menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti telah lakukan, ada beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. **Nicko Mirzha Putra**, dalam penelitiannya yang bersifat **kualitatif** berjudul *Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Masalah Sosial Remaja Perspektif Agama Islam di Desa Darat Sawah*, menemukan bahwa program Karang Taruna memberikan dampak positif pada pengetahuan agama sertasosial remaja. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten karena adanya kendala seperti usia remaja serta aktivitas yang menyibukkan mereka. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas dampak program Karang Taruna terhadap perilaku remaja serta peningkatan pengetahuan mereka. Perbedaannya, penelitian Putra menekankan dampak individu tanpa fokus khusus pada nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian ini berlandaskan penerapan nilai-nilai Islam.(Putra, 2022).
2. **Angga Yudana Saputra dkk**, dalam penelitian **kuantitatif** berjudul *Peranan Karang Taruna dalam*

Membina Kenakalan Remaja di Desa Bagelen Kabupaten Pesawaran, menunjukkan bahwa Karang Taruna cukup berperan dalam memfasilitasi kelompok, terutama dalam menangani masalah pelecehan seksual serta kehamilan remaja. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama melihat peran Karang Taruna dalam mengatasi kenakalan remaja serta membantu masyarakat, khususnya remaja, agar terhindar dari perilaku negatif. Namun, penelitian Saputra lebih fokus pada pelecehan seksual serta kehamilan remaja sebagai indikator utama, sedangkan penelitian ini mencakup berbagai bentuk kenakalan remaja dengan pendekatan nilai-nilai Islam. (Ummah, 2019)

3. **Risky Ramadhandy**, dalam penelitian **deskriptif** berjudul *Efektivitas Karang Taruna dalam Penanggulangan Masalah Kenakalan Remaja di Desa Pasir Ringgit*, menyimpulkan bahwa peran Karang Taruna belum optimal dalam mengatasi kenakalan remaja serta diharapkan lebih efektif di masa depan untuk menyelamatkan generasi muda. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama mengkaji peran Karang Taruna dalam penanggulangan kenakalan remaja serta upaya menyelamatkan generasi muda. Perbedaannya, penelitian Ramadhandy lebih menyoroti efektivitas program, sedangkan penelitian ini

menekankan pada partisipasi aktif pemuda Karang Taruna dengan landasan agama Islam. (Risky Ramadhandy, 2021)

4. **Putri Tiara Sari**, dalam penelitian **kualitatif** berjudul *Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Unit 05 Desa Cimerang*, menemukan bahwa keberhasilan program Karang Taruna sangat bergantung pada perencanaan serta peran anggota sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas perencanaan serta pelaksanaan program Karang Taruna dalam mengatasi kenakalan remaja. Perbedaannya, penelitian Sari lebih fokus pada struktur organisasi sertamanajemen internal, sedangkan penelitian ini menyoroti partisipasi remaja melalui penerapan nilai-nilai Islam. (Tiara & Kanda, 2024)

C. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir merupakan hasil sintesis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yang berfungsi sebagai panduan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian serta menyusun hipotesis. Kerangka ini biasanya disajikan dalam bentuk bagan alur yang disertai dengan penjelasan secara kualitatif.

Partisipasi pemuda dalam organisasi Karang Taruna memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi

muda serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Di Desa Pagar Gunung Kecamatan Padang Guci Hulu, peran pemuda Karang Taruna menjadi salah satu upaya strategis dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, hingga perilaku menyimpang lainnya. Dalam konteks ini, nilai-nilai ajaran Islam menjadi landasan moral yang kuat dalam membimbing para pemuda untuk mengambil peran aktif dalam pembinaan sosial di masyarakat.

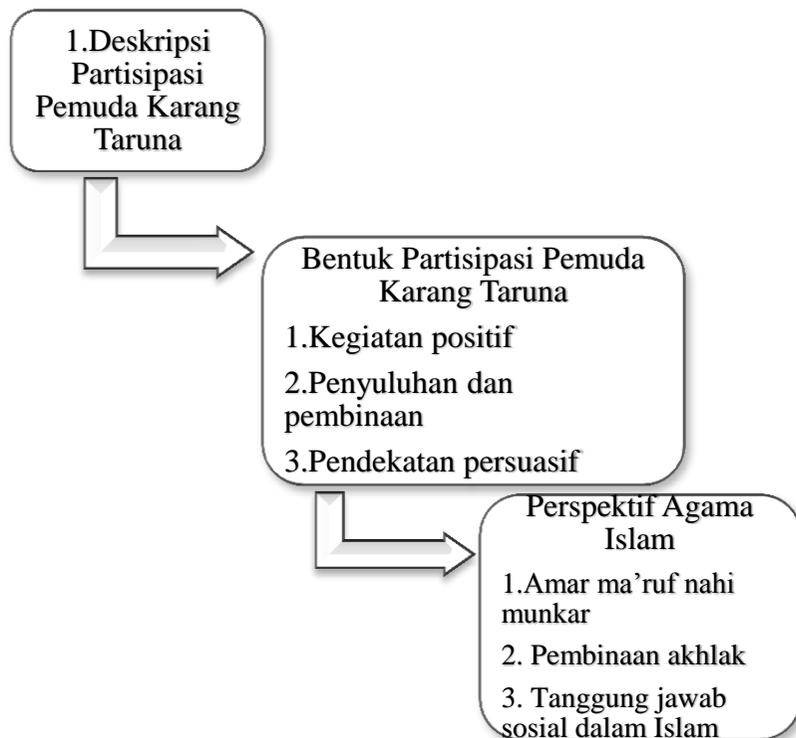
Perwujudan serta partisipasi pemuda Karang Taruna dilakukan melalui berbagai kegiatan positif seperti pengajian, olahraga, seni, serta penyuluhan. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga mendidik serta membentuk akhlak generasi muda. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor yang mendukung, seperti adanya dukungan dari tokoh agama, pemerintah desa, serta semangat gotong royong antar pemuda. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya fasilitas, minimnya kesadaran sebagian remaja, serta pengaruh lingkungan negatif juga menjadi tantangan yang perlu diatasi bersama.

Sebagaimana diketahui, apabila kenakalan remaja tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, maka akan berdampak pada kerusakan moral, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya nilai-nilai sosial serta keagamaan. Oleh karena itu, partisipasi aktif pemuda Karang Taruna, yang dilandasi

oleh semangat amar ma'ruf nahi munkar serta tanggung jawab sosial dalam Islam, menjadi solusi yang relevan serta aplikatif dalam menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 2.1



Hasil dari penelitian yang mengacu pada kerangka berpikir tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Deskripsi Partisipasi Pemuda Karang Taruna

Penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna, seperti menyelenggarakan kegiatan positif (olahraga, seni, keagamaan) untuk mengalihkan perhatian remaja dari perilaku negatif. Partisipasi ini dinilai efektif dalam mengurangi kenakalan remaja melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Bentuk Partisipasi Pemuda Karang Taruna

Dalam kerangka berpikir ini, dijelaskan bahwa bentuk konkret dari partisipasi tersebut meliputi:

Kegiatan positif: seperti turnamen olahraga, pentas seni, dan pengajian remaja yang membangun semangat kebersamaan. **Penyuluhan dan pembinaan:** pemuda Karang Taruna ikut serta dalam memberi penyuluhan terkait dampak kenakalan remaja, serta membimbing adik-adik remaja dalam kegiatan edukatif. **Pendekatan persuasif:** dilakukan dengan cara dialog, bimbingan informal, dan menjadi teman diskusi bagi remaja untuk menghindari cara-cara yang bersifat menghakimi.

3. Perspektif Agama Islam

Partisipasi pemuda Karang Taruna ini selaras dengan **nilai-nilai** Islam yang mengajarkan pentingnya:

Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Pembinaan akhlak, yang merupakan inti dari pendidikan dalam Islam.

Tanggung jawab sosial, yang menekankan bahwa setiap Muslim, khususnya pemuda, memiliki kewajiban untuk menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungannya.

Perspektif ini memperkuat bahwa tindakan sosial yang dilakukan pemuda bukan hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam.

4. Hasil Akhir

Melalui partisipasi aktif pemuda Karang Taruna yang dilandasi nilai-nilai keislaman, upaya mengatasi kenakalan remaja menjadi lebih efektif. Sinergi antara pendekatan sosial dan spiritual ini menghasilkan pembinaan remaja yang utuh, menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis, religius, dan produktif. Dengan demikian, Karang Taruna tidak hanya menjadi motor penggerak kegiatan sosial, tetapi juga menjadi pilar pembinaan moral dan karakter generasi muda sesuai ajaran Islam.